

**HUBUNGAN INISIASI MENYUSU DINI DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 7-12 BULAN DI PUSTU DESA MENGOK KECAMATAN PUJER BULAN JANUARI TAHUN 2016**

**Yoswenita Susindra<sup>1</sup>, Yeni Novianti<sup>2</sup>**

Program Studi DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Dharma Praja Bondowoso, Jl. MT. Haryono No. 30A, Kabupaten Bondowoso

**Abstrak**

**Latar Belakang:** Inisiasi menyusui dini (IMD) dapat menstimulasi produksi Air Susu Ibu (ASI). ASI merupakan makanan alamiah bernutrisi tinggi yang mudah dicerna dan mengandung komposisi nutrisi yang seimbang untuk tumbuh kembang bayi. Pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Bondowoso Tahun 2014 65,47%, di Puskesmas Pembantu desa Mengok bulan Maret-Mei 2014, dari 16 bayi, terdapat 13 bayi yang melakukan IMD dan yang mendapatkan ASI eksklusif hanya 8 bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan IMD dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 Bulan di Puskesmas Pembantu Desa Mengok Kecamatan Pujer Bulan Maret-Mei Tahun 2015.

**Subjek dan Metode:** Desain Penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan retrospektif. Jumlah sampel yaitu 35 ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 Bulan pada Bulan Maret-Mei Tahun 2015, menggunakan teknik simple random sampling dengan menggunakan kuesioner.

**Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 24 bayi yang melakukan IMD, terdapat 9 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (25,7%). Sedangkan dari 11 bayi yang tidak melakukan IMD terdapat 4 bayi yang mendapatkan ASI eksklusif (11,4%). Melalui fisher exact test didapatkan  $p = 0,624$ ,  $p > \alpha$  sehingga hipotesis nol diterima yang artinya tidak ada hubungan IMD dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Pustu desa Mengok Kecamatan Pujer bulan Januari Tahun 2016.

**Kesimpulan:** Tidak ada hubungan IMD dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Pustu desa Mengok Kecamatan Pujer bulan Januari Tahun 2016. Jadi, diharapkan kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya sehingga nutrisi bayi terpenuhi

**Kata Kunci:** inisiasi menyusui dini, ASI eksklusif

## 1. Pendahuluan (Introduction)

Inisiasi menyusui dini (early initiation) atau permulaan menyusui dini adalah bayi mulai menyusui sendiri segera setelah lahir. Sejak disadari bayi baru lahir dapat merangkak ke payudara, menemukan puting susu, kemudian menyusui sendiri, semua orang sangat terpesona menyaksikan keajaiban ini. Ada beberapa keadaan yang dapat mengganggu kemampuan alami bayi untuk mencari dan menemukan sendiri payudara ibunya, misalnya kelahiran dengan obat-obatan atau tindakan, seperti operasi caesar, vacuum, forcep, bahkan rasa sakit di daerah kulit yang digunting saat episiotomi dapat pula mengganggu kemampuan alamiah ini. Maka dianjurkan kepada tenaga kesehatan untuk menyampaikan informasi inisiasi menyusui dini pada orang tua dan keluarga sebelum melakukan inisiasi menyusui dini (Roesli, 2012:3-4).

Inisiasi menyusui dini mulai diperkenalkan secara luas kepada masyarakat Indonesia sekitar Tahun 2007. Bayi yang menyusui dalam satu jam kehidupan pertamanya akan menstimulasi produksi ASI (Air Susu Ibu). Kontak kulit dengan kulit antara ibu dan bayi mampu menstabilkan suhu badan bayi sehingga bayi tetap hangat dan juga meningkatkan kemampuan bayi baru lahir untuk bertahan hidup. Kontak antara kulit ibu dan bayi juga memberikan efek psikologis yang kuat. Ibu dan bayi akan merasa lebih tenang dan pernapasan serta detak jantung bayi lebih stabil. Bayi yang diberi kesempatan inisiasi menyusui dini akan lebih berhasil menyusui eksklusif dan akan lebih lama disusui (Monika, 2014:50).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso, cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi Tahun 2014 di Kabupaten Bondowoso dari 5.140 bayi yang mendapatkan ASI

eksklusif yaitu berjumlah 3.365 bayi (65,47 %), dan di wilayah kerja Puskesmas Pujer dari 265 bayi, yang mendapatkan ASI eksklusif yaitu berjumlah 182 bayi (68,68 %).

Data yang diperoleh dari buku laporan pada Tahun 2014 di Puskesmas Pembantu desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso pada bulan Maret-Mei Tahun 2014 terdapat 16 ibu yang mempunyai bayi yang berusia 7-12 bulan. Hasil wawancara dengan bidan Yulia Rohmawati, Amd.Keb di Puskesmas Pembantu Desa Mengok Kecamatan Pujer, bayi yang mendapatkan kesempatan melakukan inisiasi menyusui dini pada saat bayi baru lahir adalah 13 bayi (81,25 %), yang mendapatkan ASI eksklusif adalah 8 bayi (50 %).

Alasan ibu untuk tidak menyusui terutama secara eksklusif sangat bervariasi, namun yang paling sering ditemukan yaitu pekerjaan, budaya sekitar, produksi ASI tidak mencukupi, pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif, takut ditinggal suami karena akan merusak keindahan payudara, tidak diberi ASI tetap berhasil jadi orang, susu formula lebih praktis, takut badan gemuk dan gencarnya promosi susu formula menjadi penyebab menurunnya jumlah bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. Banyak ibu-ibu yang tidak percaya diri dengan manfaat dari kandungan ASI akibat pengaruh iklan yang mengidealkan kandungan zat gizi terdapat dalam susu formula (Astutik, 2014:87).

Mitos yang masih berkembang di masyarakat kerap juga menjadi penghalang untuk pemberian ASI eksklusif, seperti ASI pertama yang berwarna kekuningan tidak baik bagi bayi, ASI pertama/kolostrum sangat sedikit sehingga bayi lapar dan menangis, bayi kedinginan sehingga perlu langsung di bedong, bayi baru lahir tidak dapat menyusui sendiri dan sebagainya (Wiji, 2013:123-129).

Meskipun banyak sekali kendala yang dapat menghalangi pemberian ASI eksklusif, bukan berarti tidak ada cara untuk mencanangkan pemberian ASI eksklusif. Cara mengatasi hal tersebut, bukan hanya memberi pengetahuan kepada ibu saja mengenai ASI eksklusif, namun juga memberi kesempatan kepada bayi untuk menyusui dini dengan meletakkan bayi dengan kontak kulit setidaknya satu jam, hasilnya dua kali lebih lama disusui karena kontak kulit akan merangsang produksi oksitosin dan prolaktin pada ibu sehingga dapat memproduksi pengeluaran ASI (Roesli, 2012:6).

Berdasarkan latar belakang dan fenomena tersebut di atas, maka peneliti perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Pembantu desa Mengok Kecamatan Pujer bulan Maret-Mei Tahun 2015".

## 2. Metode Penelitian (Methods)

Desain Penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan retrospektif. Jumlah sampel yaitu 35 ibu yang mempunyai bayi usia 7-12 Bulan pada Bulan Maret-Mei Tahun 2015, menggunakan tehnik simple random sampling dengan menggunakan kuesioner.

Penelitian ini, desain penelitian yang digunakan adalah survei analitik yaitu survei atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi, kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek (Notoatmojdo, 2012:37) dan menggunakan pendekatan survei analitik retrospektif. Survei retrospektif adalah penelitian yang berusaha melihat ke belakang (backward looking), artinya pengumpulan data dimulai dari efek atau akibat yang telah terjadi, kemudian dari efek tersebut ditelusuri ke belakang tentang penyebabnya atau variabel-variabel yang mempengaruhi akibat tersebut (Notoatmodjo, 2012:27).

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Desa Mengok Kecamatan Pujer Kabupaten Bondowoso selama bulan Januari tahun 2016 yang berjumlah 39 responden.

## 3. Hasil dan Pembahasan (Results and Discussions)

Penelitian dilakukan terhadap ibu yang mempunyai bayi berusia 7-12 bulan sebanyak 35 orang di Puskesmas Pembantu Desa Mengok Kecamatan Pujer pada variabel inisiasi menyusui dini dan kuesioner pada variabel pemberian ASI eksklusif. Data yang diperoleh ditabulasi kemudian dianalisis dengan menggunakan uji statistik fisher's exact test.

Adapun data yang akan disajikan pada penelitian ini berupa data umum yaitu gambaran umum karakteristik responden (Usia Ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak). Sedangkan data khusus mencakup deskriptif inisiasi menyusui dini, deskriptif ASI eksklusif dan deskriptif tabulasi

silang antara inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Pustu Desa Mengok Kecamatan Pujer bulan Januari Tahun 2016. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia.

Tabel 4.1 Deskriptif Responden Berdasarkan Usia di Pustu Mengok Kecamatan Pujer Tahun 2016.

Usia Ibu	Jumlah	
	F	Prosentase
Usia < 20 Tahun	10	28,5%
Usia 20-35 Tahun	24	68,5%
Usia > 35 Tahun	1	3%
Total	35	100%

Sumber: Data primer yang diolah, Tahun 2016.

Tabel 4.5 Deskriptif Inisiasi Menyusui Dini Pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Pustu Desa Mengok Kecamatan Pujer Bulan Januari Tahun 2016

Inisiasi Menyusui Dini	F	Prosentase
Berhasil	24	68,6%
Tidak Berhasil	11	31,4%
Total	35	100%

Sumber: Data Primer yang diolah, Tahun 2016.

Tabel 4.7 Deskriptif Tabulasi Silang Antara Inisiasi Menyusui Dini Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Pustu Desa Mengok Kecamatan Pujer Bulan Januari Tahun 2016

IMD	ASI Eksklusif				Total	
	Ya		Tidak		Σ	Prosentase
	F	Prosentase	F	Prosentase		
Berhasil	9	25,7%	15	42,9%	24	68,6%
Tidak Berhasil	4	11,4%	7	20%	11	31,4%
Total	13	37,1%	22	62,9%	35	100%

Sebagian besar ibu tidak memberikan ASI eksklusif karena pengetahuan dan sosial budaya yang tidak mendukung untuk memberikan ASI eksklusif seperti mengikuti kebiasaan orang-orang terdahulu yang memberikan makanan selain ASI sebelum usia 6 bulan yaitu sebanyak 11 orang (50%), ibu bekerja yang masih banyak tidak mengetahui cara menyimpan ASI untuk bayinya ketika ibu bekerja sehingga ibu memberikan susu formula kepada bayinya sewaktu ibu bekerja yaitu sebanyak 7 orang (32%) dan tertarik pada susu formula karena gencarnya promosi

susu formula yaitu sebanyak 3 orang (14%), selebihnya karena produksi ASI tidak cukup karena kurang seringnya bayi menghisap puting susu ibu yaitu sebanyak 1 orang (4%).

Identifikasi Inisiasi Menyusu Dini Pada Bayi Usia 7-12 Bulan di Puskesmas Pembantu Desa Mengok Kecamatan Pujer Bulan Januari Tahun 2016.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 35 responden didapatkan hasil 68,6% responden berhasil melakukan inisiasi menyusu dini dan 31,4% responden tidak berhasil melakukan inisiasi menyusu dini.

Inisiasi menyusu dini adalah proses memberikan kesempatan kepada bayi untuk mencari sendiri (tidak dipaksa/disodorkan) sumber makanannya dan menyusu pada ibunya segera setelah bayi dilahirkan selama minimal satu jam (Monika, 2014:50).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ada beberapa faktor yang berperan penting dalam mendukung atau menghambat pelaksanaan inisiasi menyusu dini yaitu ibu yang melahirkan bayinya serta petugas kesehatan khususnya bidan yang membantu persalinan. Sebagian besar responden belum mengetahui apa itu inisiasi menyusu dini dan manfaat yang diperoleh dari inisiasi menyusu dini. Meskipun tenaga kesehatan khususnya bidan telah mendukung terlaksananya inisiasi menyusu dini, tetapi masih banyak ibu yang berpendapat bahwa mereka kasian jika bayinya ditengkurapkan di dada ibu pada saat bayi baru lahir dan tidak langsung di bedong karena bayinya dianggap belum bisa merangkak dan menyusu sendiri menuju puting susu ibunya tanpa disodorkan, ada juga yang berpendapat ketika bayinya di letakkan di dada ibu segera setelah lahir, ibu merasa risih karena ibu lelah dan masih merasa sakit pasca melahirkan. Padahal inisiasi menyusu dini dapat membantu ibu untuk mengatasi stres terhadap berbagai rasa kurang nyaman setelah pasca melahirkan, pengalihan rasa nyeri dari berbagai prosedur pasca persalinan lainnya, memberi efek relaksasi pada ibu setelah bayi selesai menyusu serta meningkatkan jalinan kasih sayang ibu dan bayi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jumlah ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif lebih besar dibandingkan ibu yang memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pengetahuan dan sosial budaya yang tidak mendukung terlaksananya pemberian ASI eksklusif, ibu-ibu masih banyak yang tidak mengetahui apa itu ASI eksklusif dan manfaat yang diperoleh dari ASI eksklusif, ada sebagian ibu yang sudah mengetahui ASI eksklusif namun tetap tidak memberikan ASI eksklusif karena mengikuti pengalaman yang terdahulu dengan memberikan makanan lain selain ASI seperti pisang, bubur, madu, biskuit, dll. Budaya lingkungan sekitar dan keluarga yang biasa memberikan makanan lain selain ASI pada bayi yang berusia kurang dari 6 bulan yang menghambat terlaksananya program ASI eksklusif. Mereka masih menganggap bahwa bayi memerlukan makanan dan minuman, makanan bayi seperti pisang dan sebagainya, sedangkan minuman bayi adalah ASI. Padahal sebenarnya ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayinya, banyak manfaat yang diperoleh dari ASI eksklusif dan sudah . Angka pemberian inisiasi menyusu dini menunjukkan angka yang baik sebesar 68,6% namun berbeda jauh dengan angka keberhasilan pemberian ASI eksklusif yang hanya 37,1%. Inisiasi menyusu dini mulai diperkenalkan secara luas kepada masyarakat Indonesia sekitar Tahun 2007. Bayi yang menyusu dalam satu jam kehidupan pertamanya akan menstimulasi produksi ASI. Kontak kulit dengan kulit antara ibu dan bayi mampu menstabilkan suhu badan bayi sehingga bayi tetap hangat dan juga meningkatkan kemampuan bayi baru lahir untuk bertahan hidup. Kontak antara kulit ibu dan bayi juga memberikan efek psikologis yang kuat. Ibu dan bayi akan merasa lebih tenang dan pernapasan serta detak jantung bayi lebih stabil (Monika, 2014:50).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tenaga kesehatan sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan inisiasi menyusu dini, tingkat kepatuhan dan kepercayaan kepada petugas kesehatan pada saat proses persalinan membuat ibu mau menerima anjuran bidan untuk melakukan inisiasi menyusu dini, meskipun ibu baru pertama bersalin dan tidak mengetahui manfaat dari proses inisiasi menyusu dini bagi ibu dan bayi. Tenaga kesehatan dapat menjelaskan apa itu inisiasi menyusu dini dan manfaat dari inisiasi menyusu dini pada saat setelah ibu melahirkan sambil melaksanakan tindakan inisiasi menyusu dini sesuai dengan APN 58 langkah. Namun ada beberapa yang tidak melakukan inisiasi menyusu dini karena kondisi ibu dan bayi yang tidak memungkinkan pada saat setelah persalinan seperti bayi asfiksi dan ibu perdarahan.

Angka keberhasilan ASI eksklusif tidak sebaik angka keberhasilan inisiasi menyusui dini, karena ada beberapa faktor yang mendominasi, yaitu faktor pengetahuan dan sosial budaya yang meliputi nilai-nilai dan kebiasaan masyarakat yang menghambat keberhasilan ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan lingkungan keluarga dimana ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif karena orang tua, nenek atau ibu mertua mendesak ibu untuk memberikan makanan atau minuman lain selain ASI seperti susu formula, pisang, madu, nasi tim dan lain-lain sebelum bayi berusia 6 bulan. Faktor lain yaitu ibu bekerja, sebagian besar ibu tidak tahu cara pemerahan ASI dan menyimpan ASI untuk diberikan kepada bayinya saat ibu bekerja sehingga ibu menyediakan susu formula untuk bayinya ketika ibu bekerja. Selain itu karena faktor tertarik pada susu formula, karena ibu beranggapan susu formula lebih praktis dan kandungannya lebih memenuhi kebutuhan bayinya daripada ASI, serta faktor produksi ASI yang tidak cukup.

### **Kesimpulan (Conclusion)**

Tidak ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 7-12 bulan di Puskesmas Pembantu Desa Mengok Kecamatan Pujer Bulan Maret-Mei Tahun 2015 dikarenakan faktor pengetahuan dan sosial budaya yang tidak mendukung terlaksananya pemberian ASI eksklusif, sehingga banyak responden masih menerapkan tradisi memberikan makanan atau minuman selain ASI pada bayi di bawah usia 6 bulan.

### **Daftar Pustaka**

- Astutik, Reni Yuli. (2014). Payudara dan Laktasi, Jakarta: Salemba Medika
- Anonima, (2012), Gizi dan Kesehatan Bayi. Bersumber dari: <http://ayahbunda.co.id/Artikel/GizidanKesehatanbayi.berapa.banyak.asi.untuk.bayiku.htm>(diakses Tahun 2012)
- Data Dinas Kesehatan Bondowoso. (2014). Jumlah Bayi Yang diberi ASI Eksklusif Menurut Jenis Kelamin, Kecamatan, dan Puskesmas Kabupaten Bondowoso Tahun 2014. Bondowoso
- Hidayat, A. Aziz Alimul. (2010). Metode Penelitian Kebidanan & Teknik Analisis Data, Jakarta: Salemba Medika
- JNPK-KR/POGI, (2008). Asuhan Persalinan Normal & Inisiasi Menyusui Dini. Jakarta: USAID
- Kristyansari, Weni. (2009). ASI, Menyusui & Sadari. Yogyakarta: Nuha Medika
- Monika, (2014). Buku Pintar ASI dan Menyusui, Jakarta: Noura Books
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Nursalam, (2011). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan, Jakarta: Salemba Medika
- Nurhayati, dkk. (2012). Konsep kebidanan, Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Roesli, Utami. (2012). Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif, Jakarta: Pustaka Bunda
- Riyanto, Agus. (2013). Statistik Deskriptif untuk Kesehatan, Yogyakarta. Nuha Medika
- Setiyawan, Ari, dkk. (2011). Metode Penelitian Kebidanan D3, D4 dan S2. Yogyakarta: Nuha Medika
- Seputarsehat.com/ibu-dan-anak. Manfaat ASI Eksklusif Bagi Ibu dan Bayi, (diakses Tahun 2014).

Sondakh, Jenny. (2013). *Asuhan Kebidanan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Erlangga

Sujarweni, V. Wiratna. (2012). *SPSS untuk paramedis*, Yogyakarta. Gava Media

Walyani, Elisabeth. (2015). *Perawatan Kehamilan & Menyusui Anak Pertama Agar Bayi Lahir dan Tumbuh Sehat*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press

Wiji, Rizki Natia. (2013). *ASI dan Panduan Ibu Menyusui*, Yogyakarta: Nuha Medika